

Majalah Keuskupan Bandung

436
Februari
2017

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Menjadi Imam: Siapa Takut?

Kitab Suci:

Jangan Menjadi Kolam Bocor

Bersama Uskup:

Ternyata Panggilan Menjadi
Imam Masih Subur

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,
Fr. Albertus Wisnubroto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

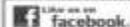
ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



facebook.

Majalah Komunikasi



Watch our videos

Komsos Keuskupan Bandung



facebook.

Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Menumbuhkan Benih Panggilan

Ada sebuah ungkapan berbunyi demikian, "Tidak ada Imam, Tidak ada Ekaristi". Ungkapan ini menyiratkan banyak hal, diantaranya: Pertama bahwa misa atau perayaan ekaristi hanya bisa dihadirkan oleh seorang tertahbis. Kedua, perayaan ekaristi memiliki peran dan posisi yang penting dalam gereja Katolik, sebagai sumber dan puncak iman kristiani. Ketiga, ungkapan ini juga menyiratkan adanya keprihatinan bahwa panggilan imam di jaman sekarang ini sudah mulai berkurang. Kalau panggilan semakin berkurang, "regenerasi imam" dengan sendirinya lemah. Ketika sampai pada titik tidak ada imam, di mana dan bagaimana Gereja Katolik di waktu mendatang ?

Apakah panggilan menjadi seorang imam atau pastor tidak menarik lagi bagi orang muda Katolik saat ini? Siapakah yang bertanggung jawab atas situasi ini? Menjawab pertanyaan ini tentu tidak bisa dilihat hanya dari satu aspek tertentu saja. Perlu adanya suatu pengkajian yang menyeluruh, diantaranya; situasi dan kondisi perkembangan jaman dan gaya hidup dewasa ini, pola asuh dan pendidikan iman dalam keluarga, beban hidup keluarga yang semakin kompleks. Bukanlah sesuatu yang berlebihan bila setiap keluarga diingatkan kembali akan karya perutusannya untuk memerhatikan masa depan Gereja Katolik dengan cara mempersembahkan putera-puteranya menjadi imam. Imam berasal dari keluarga. Kalau keluarga tidak turut serta memikirkan hal ini, akan terjadi suatu ketimpangan dalam kehidupan menggereja.

Dan tentunya yang tidak kalah penting adalah bagaimana kaum tertahbis sendiri, para imam atau pastor menghadirkan dirinya bersama-sama dan di tengah-tengah kehidupan umat dan masyarakat sebagai kesaksian yang hidup. Bagaimana para imam atau pastor mengusahakan dalam setiap karya dan pelayanannya menjadi inspirasi bagi kaum muda Gereja saat ini. Banyak para imam atau pastor yang memiliki latar belakang panggilan atau ketertarikannya menjadi pastor karena ada sosok pastor tertentu yang menginspirasinya. Pastor yang baik, ramah, dekat dengan keluarga tanpa pilih-pilih, jujur dan sederhana serta memiliki hidup rohani yang baik.

Puji Tuhan, Uskup Bandung berpendapat bahwa panggilan menjadi imam di Keuskupan Bandung masih subur. Semoga benih-benih panggilan imam semakin tumbuh subur dalam keluarga dan Gereja.***



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Jangan Menjadi Kolam Bocor

Yer.2:13

Yeremia masih sangat muda saat mengungkapkan kesaksian bahwa “Firman TUHAN datang kepadaku” [Yer.1:4]. Yang mengambil inisiatif dalam panggilan Yeremia adalah Allah. Berkat panggilan dari Allah itu, Yeremia menemukan sekaligus memahami bahwa hakikat keberadaan hidupnya adalah menanggapi panggilan yang langsung berasal dari Allah itu. Panggilan yang dianugerahkan kepadanya adalah menjadi nabi atau utusan Allah kepada bangsa Yehuda. Bahwa Allah 'mengenai', 'menguduskan', dan 'menetapkannya' menjadi seorang nabi untuk bangsa-bangsa merupakan ungkapan simbolis untuk menjelaskan bahwa Allah memberi peran kepadanya tak hanya dalam sejarah bangsa Yehuda, tetapi juga dalam sejarah bangsa-bangsa lain atau umat manusia secara umum.

Tiga periode

Rencana Allah terhadap hidup Yeremia dikenali dan dipahami Yeremia saat dirinya melihat situasi zamannya, sekaligus memahami keprihatinan yang dialami masyarakatnya. Berkat panggilan itu, Yeremia menjadi suara Allah bagi dunia pada masanya. Yeremia hidup pada masa kekisruhan politik dan spiritual di Kerajaan Yehuda karena Raja Manasye yang sedang memegang tampuk pemerintahan selama 55 tahun sebelum Yeremia memulai tugas kenabiannya membinasakan banyak orang yang tak bersalah dan memasukkan praktik penyembahan berhala ke dalam dinamika hidup masyarakat pada saat itu.

Dalam situasi kacau balau semacam itu, Yeremia berusaha menata kembali dinamika hidup masyarakat Yehuda dan bangsa-bangsa lain di sekitarnya, terutama dinamika hidup spiritual dengan nubuat-nubuat dan tindak kenabiannya. Nyatanya, tak hanya pada periode itu Yeremia berkarya. Ia juga berkarya di periode raja-raja berikutnya, yaitu Yosia, Yoyakim, dan Zedekia. Periode pemerintahan Yosia adalah periode restorasi atau penataan kembali segala sisi kehidupan bangsa Yehuda. Periode ini ditandai dengan pembaharuan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Ketaatan umat kepada Allah dikembalikan lagi pada posisi yang seharusnya, yaitu umat harus selalu tunduk dan menjalankan segala perintah Allah. Upaya pembaharuan perjanjian ini dimungkinkan karena pada periode ini gulungan kitab yang berisi Hukum Taurat ditemukan kembali. Hukum inilah dijadikan dasar gerakan restorasi bangsa tersebut.

Periode berikutnya yang dijalankan Raja Yoyakim dan Raja Zedekia adalah anti-tesisnya. Periode kedua raja itu ditandai dengan kembalinya ketidaktaatan umat yang berakhir dengan pembuangan sebagai hadiahnya. Pada periode yang suram ini Yeremia terus-menerus menyuarakan akan terjadinya keruntuhan dan kebinasaan jika bangsa Yehuda tak segera kembali kepada Allah. Salah satu ungkapannya adalah: “Pernahkah suatu bangsa menukarkan allahnya dengan apa yang tidak berguna?” [Yer.2:11]. “Mereka

bangkit, ketiga perempuan ini pun terdiam. Namun, mereka menyampaikan berita ini kepada para rasul. Reaksi awal para murid adalah tak percaya. Mereka bahkan menganggap berita itu hanyalah *hoax* alias omong kosong belaka. Mereka ternyata juga telah lupa bahwa Yesus pernah menyatakan kebangkitan-Nya. Bisa jadi karena itu disampaikan saat hati mereka hingar-bingar dengan segala macam mukjizat yang dilakukan Yesus. Hanya Petrus yang kemudian berlari ke makam [Yoh.20:1-9]. Ditemuinya makam telah kosong. Ia pun terdiam. Ia berusaha memaknai peristiwa makam kosong ini.

Dibutuhkan hening

Kosong, hening, penuh permenungan merupakan syarat dipahami dan diimaninya kebangkitan Yesus. Kita membutuhkan saat-saat hening itu, supaya bisa sungguh bertemu dengan Yesus yang bangkit. Lebih

daripada itu, keheningan kita butuhkan supaya kita sungguh yakin bahwa kebangkitan Yesus bukanlah *hoax*. Kebangkitan adalah peristiwa nyata, bukan bohong-bohongan. Kebangkitan adalah bagian inti dari iman kita akan Kristus.

Keheningan ini pula yang menjadi awal segala sesuatu seperti yang diceriterakan dalam kisah penciptaan. Segala sesuatunya masih kosong saat bumi diciptakan. Dalam keheningan itu pulalah, Allah secara kreatif menciptakan semesta alam, termasuk kita manusia. Keheningan adalah ruang di mana kita bisa menumbuhkan energi kreatif kita, ruang di mana kita bisa membangkitkan semangat untuk hal-hal yang lebih baik lagi. Semoga dengan keheningan yang dirasakan dan dinikmati selama *Triduum* alias Trihari Suci kita bisa semakin membangkitkan energi kreatif kita, dan terutama semakin bisa menjumpai Allah dalam diri Yesus yang bangkit. ***